

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.¹ Pendidikan juga berperan sebagai proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.² Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing.

Pendidikan senantiasa akan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu ciri dari perkembangan pendidikan adalah adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan, metode belajar mengajar, alat bantu mengajar atau media pembelajaran, sumber-sumber belajar dan lain sebagainya. Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran

¹ Nurdi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*, (Malang: UMPRESS, 2003), hal. 1

² Nana Sudjana, *Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sistem pendidikan Nasional sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 berbunyi:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan inilah yang digunakan sebagai pedoman para lembaga dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan penting dalam pelaksanaannya. Dikarenakan guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari seorang guru akan terlahir peserta didik yang memiliki kualitas dari segi keahlian dan pengetahuan. Maka dari itu seorang guru harus mampu memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja tetapi lebih dari itu. Guru dikatakan sebagai sentral atau pusat pembelajaran, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang mengarahkan proses pembelajaran dilaksanakan, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik,

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses dari hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁴

Dengan belajar peserta didik akan menerima pengetahuan baru dan memahami banyak ilmu. Peserta didik akan belajar berinteraksi dengan orang lain yang ada selama pembelajaran berlangsung, disitulah akan terjadi suatu pemahaman baru, pemikiran baru, serta pengalaman baru yang dapat membuat suatu perubahan. Tentunya dalam belajar harus didukung dengan adanya tenaga pendidik atau guru yang mampu memfasilitasi proses pemahaman peserta didik dan mengontrol proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi hal yang menarik untuk di perbicarakan. Perkembangan pendidikan yang setiap

⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 2

tahunnya semakin maju dengan didukung IPTEK yang ada membuat khazanah keilmuan semakin luas. Namun masih saja ada permasalahan yang dihadapi terkait dengan pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan dalam pendidikan yang mengarah proses pembelajaran menjadi topik pembahasan saat ini. Beberapa tenaga pendidik di sekolah masih ada yang menggunakan teknik penyampaian yang terkesan membuat kelas pasif. Pembelajaran yang dikemas berupa guru menyampaikan materi dan peserta didik hanya sebagai pendengar. Padahal jika kita mampu melihat lebih dalam, setiap anak memiliki keterampilan bereksplorasi dalam belajar. Akan lebih baik jika guru dapat mengemas pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap minat dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Slameto berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁵

Pada dasarnya peserta didik harus diajar sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajar harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran

⁵ Slameto, *Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 180

yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.⁶

Salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada sekolah yang berbasis Islam atau Madrasah adalah mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih sangat berhubungan erat dengan dunia nyata peserta didik misalnya, Thaharah, salat, haji, puasa dll. Untuk itu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tertarik dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal. Namun dalam kenyataannya peserta didik masih banyak yang kesulitan dalam mempelajari ilmu Fiqih. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar Fiqih yang rendah.

Demikian halnya, dalam proses pembelajaran Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran Fiqih. Berdasarkan penuturan Guru Fiqih kelas III MI Ma'dinul 'Ulum Campudarat Tulungagung, ditemukan permasalahan pada minat dan hasil belajar Fiqih. Permasalahan tersebut terlihat dari hasil rekapitulasi nilai UTS Semester 2 Fiqih kelas III Tahun pelajaran 2017/2018, data menunjukkan nilai peserta didik masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil belajar mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas III MI Ma'dinul

⁶ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012, hal. 105

‘Ulum Campurdarat Tulungagung yang berjumlah 27 dengan rincian 13 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Tidak semuanya dikatakan memenuhi KKM.⁷

Tingkat kesulitan peserta didik adalah ketika menghafal bacaan serta memahami materi Fiqih serta dalam hal penerapannya. Hal ini bisa disebabkan karena banyak faktor diantaranya semangat belajar siswa rendah, guru menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik. Guru lebih banyak menyampaikan materi dengan ceramah sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar dan mencatat yang disampaikan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih yang masih kurang. Oleh karena itu perlu adanya inovasi model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik tertarik aktif untuk mengikuti pelajaran sehingga pemahaman dan hasil belajar dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai. Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model kooperatif (*Cooperative Learning*), peserta didik akan duduk.

⁷ Ahmad Nur Salim, wawancara 28 Maret 2018

bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.⁸

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah banyak diterapkan dalam pendidikan. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.⁹ Namun disisi lain, pembelajaran kooperatif juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan secara kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama.¹⁰

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. *Numbered Head Together* ini merupakan model pembelajaran kooperatif learning yang dapat dijadikan alternatif

⁸ Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan oleh Nurlita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 8

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hal. 28

¹⁰ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 8

variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap anggota memiliki satu nomor kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Model ini memiliki kelebihan antara lain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun peserta didik tetap antusias belajar.¹¹

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang memiliki ciri khasnya yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok menyelesaikan beberapa masalah yang diberikan oleh guru, kemudian guru memberikan nomor pada peserta didik dengan nomor yang berbeda.¹² Guru secara acak menunjuk peserta didik untuk mewakili kelompoknya dengan adanya motivasi guru, sehingga keberanian dan kemandirian peserta didik akan tercipta. Cara tersebut juga akan mendapatkan keterlibatan total peserta didik sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan minat dan pemahaman belajar peserta didik dalam belajar.

Sedangkan saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai di kelas, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang

¹¹ Imas Kurniasih, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), hal. 29

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), hal. 89

disampaikan pendidik. Itu semua dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Fiqih menjadi kurang atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.¹³

Sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, tingkat pemahaman pada materi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat serta dijadikan sebagai tolak ukur penerapan guru di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung. Hal ini dikarenakan di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung tersebut metode ceramah masih banyak diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar sehingga minat dan hasil belajar peserta didik rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeyakinan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tpe *Numbered Head Together*, mampu membangkitkan minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Namun hal tersebut masih perlu dibuktikan secara ilmiah, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

¹³ Dokumen Ulangan Harian Fiqih kelas III MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung

kuantitatif dengan mengambil judul; **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III di MI Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat Tulungagung.”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya inovasi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga materi pelajaran belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
- b. Masih kurangnya minat peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran Fiqih, sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik.
- c. Masih kurangnya hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan pembenahan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan harapan.

2. Pembatasan Masalah

Guna mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, diperlukan adanya pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini terbatas pada masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Pembatasan Objek Penelitian

Objek penelitian ini terbatas pada masalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Minat belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- 2) Hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

b. Pembatasan Subyek Penelitian

Subjek ini terbatas pada peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap minat belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap minat dan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap minat belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap minat dan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang ilmu Fiqih dan cara belajar mereka sebagai salah satu faktor untuk memperoleh keberhasilan belajar, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dan diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam.

2. Secara praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan kepala sekolah untuk pengambilan kebijakan kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran guna meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan para guru untuk mendorong minat peserta didik di sekolah. Agar mencapai hasil belajar yang lebih baik melalui model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

c. Bagi peserta didik MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung

Menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Fiqih dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti lain

Menambah pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti selanjutnya dalam ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan serta sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk

anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Untuk Minat Belajar

(H_a) : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan minat belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

2. Hipotesis Untuk Hasil Belajar

(H_a) : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dengan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

3. Hipotesis Untuk Minat dan Hasil Belajar

(H_a) : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan minat dan hasil belajar Fiqih peserta didik kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian pembaca ketika memahami judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung”** maka perlu dikemukakan penegasan istilah-istilah berikut:

1. Secara konseptual
 - a. Pengaruh

Pengaruh merupakan kemampuan yang ada dan menimbulkan perubahan pada sesuatu yang ada disekitarnya. Pengaruh dapat berbentuk daya tarik yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini pengaruh adalah perubahan yang terjadi setelah diberikan suatu perlakuan.¹⁴

¹⁴ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal. 318

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk bekerja belajar secara berkelompok dengan bentuk pembelajaran setiap peserta didik diberi nomor kepala. Guru akan memberikan soal dan memanggil nomor secara acak. Pemilik nomor yang dipanggil akan menjadi perwakilan untuk mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.¹⁵ Tipe pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagen, dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁶

c. Minat Belajar

Minat belajar yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁷

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari pembelajaran sebagai akibat dari proses pembelajaran dibuktikan dengan tes. Hasil belajar tampak sebagai terjadi tingkah laku pada diri peserta didik

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

¹⁶ Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran ...*, hal. 175

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm.180

yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e. Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik kelas III di MI Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat Tulungagung” ini membahas puasa Ramadhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) kelas sebagai sampel. Kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan minat serta hasil belajar Fiqih peserta didik meningkat dan satu kelas lain

¹⁸ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 46

dijadikan sebagai kelas control dengan diberikan pembelajaran yang seperti biasa (*konvensional*).

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik dari kedua kelas tersebut diberi angket untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh terhadap minat belajar fiqih peserta didik. sedangkan untuk melihat hasil belajar fiqih yang dicapai setelah pembelajaran, baik dari kelas yang memperoleh perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ataupun tidak diberikan perlakuan, kedua kelas tersebut diberi *post test*. Setelah *post test* selesai, guru memberikan angket kepada peserta didik untuk diisi sesuai dengan perilaku mereka dikelas dengan jujur.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan abstrak

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) hipotesis penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori, yang terdiri dari: 1) tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, 2) tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, 3) tinjauan tentang minat belajar, 4) tinjauan tentang hasil belajar, 5) tinjauan tentang pembelajaran fiqih, 6) tinjauan materi puasa Ramadhan, b) kajian penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampling, dan sampel penelitian, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) Sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian yang terdiri dari: a) deskripsi data, b) pengujian hipotesis.

Bab V: Pembahasan yang terdiri dari: pembahasan rumusan masalah I, dan pembahasan rumusan masalah II, dan rumusan masalah III.

Bab V: Penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.

Bagian Akhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran